

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka pemenuhan hak-hak anak pada SMP N 3 Ungaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Welius Purbonuswanto^{1*}, Sarbun Hadi², Christina Dwi Hartati³

^{1,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

²SMP Negeri 3 Ungaran

*wpurbonuswanto@yahoo.com

Abstract. The objectives to be achieved in this study are to find out, (1) Abstract: The objectives to be achieved in this research are to, (1) analyze the fulfillment of Child Friendly School indicators at SMP Negeri 3 Ungaran, Semarang Regency in order to fulfill children's rights. (2) Analyzing the successful implementation of the Child Friendly School Policy at SMP Negeri 3 Ungaran, Semarang Regency. (3) Analyze school constraints in implementing the Child Friendly School Policy. (4) Analyze the efforts made by schools in overcoming obstacles to the implementation of the Child Friendly School Policy to fulfill children's rights.

The results showed that SMP Negeri 3 Ungaran had met the Child Friendly School indicators with very good criteria so that the children's rights to worship according to their religion, expression according to their level of intelligence, the right to education and teaching, the right to protection from the education unit were fulfilled. The implementation of the Child Friendly School Policy in the aspects of communication, resources, disposition and bureaucracy was very successful. Internal constraints include the presence of students who have not implemented SRA commitments, complaints from teachers and the infrastructure does not meet SRA needs. External obstacles are in the form of the negative influence of the free culture of the community and the not yet optimal participation of parents in supporting Child Friendly Schools. Internal obstacles are overcome by communicating and disseminating understanding of Child Friendly Schools to both students and teachers, while external obstacles are overcome by implementing character values in online learning, often involving the police through Babinkamtipmas and communication approaches with parents and guardians.

Kata kunci: policy, children's rights, child-friendly schools

1. Pendahuluan

Anak di sekolah berhak untuk belajar dengan aman dan nyaman, diperlakukan dengan bermartabat, tanpa diskriminasi dan perundungan serta perlakuan menyakitkan lainnya, sehingga anak dapat berada dalam suasana yang bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan anak dalam belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dengan baik dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, yang memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kesempatan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik dibutuhkan adanya kehidupan sekolah yang terbebas dari segala bentuk kekerasan, ditumbuhkannya budaya positif, dikembangkannya kepemimpinan peserta didik, dikembangkannya

student agency, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, implementasi Sekolah Ramah Anak dan kebijakan lain yang berpihak kepada peserta didik.

Sekolah Ramah Anak adalah suatu pendekatan yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan pemenuhan hak-hak anak dalam lingkungan sekolah, yang menciptakan ruang aman, inklusif, dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang secara optimal [1]. Implementasi Sekolah Ramah Anak berfokus pada kebutuhan dan perspektif anak, melibatkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi [2]. Sekolah Ramah Anak membawa perubahan dalam pendekatan pengajaran dan manajemen sekolah, melibatkan kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual [3,4].

Untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan berkarakter, sekolah harus menciptakan budaya yang positif di lingkungan sekolah. Budaya positif merupakan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan semangat dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Budaya sekolah menjadi kebiasaan yang telah lama disepakati dipraktikkan dalam pembelajaran. Dengan membangun budaya positif di lingkungan sekolah, maka nilai-nilai yang baik dapat diterima oleh siswa dan membentuk kecerdasannya. Karakter yang diharapkan adalah nilai-nilai yang tercantum dalam profil mahasiswa Pancasila yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, kerja sama tim, berpikir kritis, kreativitas dan kemandirian. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa bangsa memiliki tugas dalam pembangunan sosial, sehingga diperlukan untuk memberikan bimbingan dengan kasih sayang, sehingga anak mampu menerima tanggung jawab yang diberikan di masa depan [5].

Agar sekolah dapat menjadikan siswa pemimpin dalam proses pembelajarannya sendiri, maka guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan belajarnya sendiri sehingga potensi kepemimpinannya berkembang dengan baik. Sebaliknya, peran guru adalah membantu siswa mempertahankan potensi kepemimpinan mereka sesuai dengan sifat, konteks, dan kebutuhan mereka. Guru juga perlu mengurangi kontrol mereka. Ketika siswa memegang kendali atas apa yang terjadi, atau merasa bahwa mereka dapat mempengaruhi situasi, mereka memiliki "hak pilihan". Aktor dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tindakannya sendiri dan jalannya sesuatu melalui tindakannya sendiri.

Data di lapangan menunjukkan bahwa dalam upaya mewujudkan SRA, belum semua sekolah memenuhi indikator untuk disebut sebagai SRA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan [6] menunjukkan data bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak di lingkungan SMA Kota Tegal belum sepenuhnya dilaksanakan meskipun sudah dimaksimalkan Adapun strategi yang digunakan dalam mengembangkan strategi sekolah ramah anak memuat 4 unsur yaitu: perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, aspek sarana dan prasarana yang memadai dan sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Penciptaan iklim SRA ini penting dengan didasari pada pola pengalaman kehidupan sekolah orang-orang dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi [7].

Kondisi dilapangan tidak bisa dipungkiri masih ditemukan adanya perilaku kekerasan terhadap anak baik oleh guru, kepala sekolah maupun teman sesama peserta didik. Kekerasan yang dilakukan oknum guru dapat berupa hukuman fisik atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik, sedangkan kekerasan oleh sesama peserta didik dalam bentuk bully, baik kekerasan fisik, verbal maupun pengucilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak belum sepenuhnya terwujud.

Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Semarang, menurut Dinas Pengembangan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) tercatat di tahun 2019 sebanyak 139 korban, 84 korban di usia 12- 17 tahun, tahun 2020 sebanyak 134 korban, 66 korban di usia 12- 17 tahun dan tahun 2021 sebanyak 107 korban, 87 korban di usia 12- 17 tahun (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan

Keluarga Berencana, 2020). Berdasarkan data tersebut korban kekerasan terhadap anak usia 12- 17 tahun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 18 korban (dari 84 menjadi 66) namun mengalami kenaikan sebesar 21 korban pada tahun 2021 (dari 66 menjadi 87 korban).

Data raport Pendidikan Tingkat SMP di Kabupaten Semarang menemukan bahwa rata-rata kualitas pembelajaran guru kurang optimal, dengan skor hanya 2,07 (pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas, menunjukkan suasana kelas yang kondusif dan dukungan afektif dan aktivasi kognitif guru) dari nilai maksimum 3 (pembelajaran menunjukkan kualitas optimal, yang menunjukkan iklim kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif). Skor rata-rata siswa di sekolah baru untuk kesejahteraan psikologis dan rasa aman adalah 2 (siswa hanya merasa aman dan nyaman dalam situasi tertentu ketika berada di lingkungan sekolah) dari skor maksimal 3 (siswa merasa aman, nyaman di lingkungan sekolah).

Berdasarkan data sertifikat pendidikan terungkap bahwa kualitas pembelajaran guru di Kabupaten Semarang masih belum dalam kategori optimal yaitu pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang menunjukkan suasana kelas yang kondusif, serta aktivasi dukungan afektif dan kognitif guru, hal ini berdampak pada rendahnya kesejahteraan siswa. Sebagian besar SMP di Kabupaten Semarang masih menerapkan kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak kepada peserta didik, hal ini terbukti dengan masih diberlakukannya skor bagi peserta didik yang melanggar peraturan, belum dilibatkannya peserta didik dalam menyusun tata tertib sekolah, masih adanya hukuman fisik dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan lain sebagainya. Sebagian besar juga belum sepenuhnya menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah yang menamakan diri sebagai Sekolah Ramah Anak dengan memajang dokumen penandatanganan deklarasi Sekolah Ramah Anak, tetapi dalam kegiatan di lingkungan sekolah belum mencerminkan perlindungan terhadap hak-hak anak dengan baik.

Melalui semua fakta yang ada di lapangan dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak di Kabupaten Semarang masih terjadi dan sebagian besar kasus dialami anak di usia sekolah (12- 17 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah belum bisa menjadi tempat yang memberikan kenyamanan bagi anak. Sekolah belum menjadi ekosistem yang aman dan nyaman bagi tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal.

Kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak secara fisik, psikis maupun sosial. Secara fisik anak mengalami luka yang berakibat rasa sakit. Sedang secara psikis bisa menimbulkan perasaan cemas, takut, tidak nyaman dan trauma yang berkepanjangan. Secara sosial korban kekerasan akan rendah diri, tidak percaya diri dan cenderung menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Jika masalah ini tidak mendapat penyelesaian yang baik dikhawatirkan akan mengganggu pencapaian tujuan Pendidikan. Sehingga kesadaran sekolah di Kabupaten Semarang diantaranya dalam penelitian ini adalah di SMP N 3 Ungaran menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena SMP N 3 Ungaran tersebut sudah memulai dan menjadi pelopor penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak .

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Pemenuhan Indikator Sekolah Ramah Anak pada SMP di Kabupaten Semarang dalam rangka memenuhi hak-hak anak, Bagaimana keberhasilan implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada SMP di Kabupaten Semarang dalam rangka memenuhi hak-hak anak? (3) Apa kendala sekolah dalam rangka implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak untuk pemenuhan hak-hak anak? Apa upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka mengatasi kendala implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Ungaran, tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah sekolah tersebut merupakan tempat mengajar peneliti, belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 3 Ungaran. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 32 orang siswa. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat

memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi pengamatan (observasi), kajian dokumen, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan interaktif. Teknik analisis kritis bertujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada. Adapun teknik analisis kedua yang dipergunakan, yaitu teknik analisis interaktif. Tiga langkah tersebut adalah (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan analisis data menggunakan metode pengolahan data dengan rumus :

$$\% \text{ Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah profil SMP Negeri 3 Ungaran, yang terletak di Jl. Patimura No.1-A, Suwaktu, Bandarjo, Kec. Ungaran Bar., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50511 sekolah ini menjadi sekolah tujuan bagi lulusan Sekolah Dasar di wilayah kabupaten Semarang karena memiliki prestasi akademis dan non akademis. SMPN 3 Ungaran merupakan sekolah dengan berbagai predikat, seperti: Sekolah Berstandar Nasional, Penyelenggara Kelas Khusus Olahraga (KKO), Sekolah Siaga Bencana, Sekolah Sehat, Sekolah Piloting Pengembangan Sekolah Model SPMI, Sekolah Ramah Anak dan Sekolah Bebas Budaya.

Dari sisi ketersediaan dan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), SMP Negeri 3 Ungaran termasuk pada kategori memenuhi standar minimal. Bahkan, kompetensi yang dimiliki oleh beberapa pendidik/guru melampaui standar minimal, yakni terdapat 5 orang guru yang telah menyelesaikan studi S-2. Adapun visi dari SMP Negeri 3 Ungaran adalah: "berakhlak mulia dalam prestasi prima dengan berwawasan lingkungan.

Pemenuhan Indikator Penyelenggaraan Perlindungan Anak penting untuk mengetahui sejauh mana penilaian tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak, seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pemenuhan Indikator Penyelenggaraan Perlindungan Anak

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Dokumen perlindungan anak	4
2	Aturan kelas dibuat bersama	4
3	Pelatihan tentang perlindungan anak	4
4	Sosialisasi bahaya miras, merokok dan napza	4
5	Rerata	4
6	Kriteria	Sangat baik

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa pemenuhan indikator penyelenggaraan perlindungan anak di SMP Negeri 3 Ungaran, memiliki skor rerata 4 dengan kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti terhadap dokumen dari sekolah yang memiliki dokumen perlindungan anak, serta aturan kelas yang dibuat bersama oleh siswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diperoleh informasi sebagai berikut, bahwa guru sekolah mendapat pelatihan tentang hak anak, konvensi hak anak, dari Dinas P3AP2KB dan informasi yang diterima sangat

jasas, setelah itu dibentuk tim.” (Wawancara dengan guru tanggal 17 Desember 2022). Pemenuhan indikator program UKS tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Pemenuhan Indikator Program UKS

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Nyaman, bersih, terpisah	4
2	Posedur dan peralatan P3K	4
3	Sistem rujukan ke puskesmas	4
4	Program pelayanan pemeriksaan kesehatan	4
5	Rerata	4
6	Predikat	Sangat baik

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa pemenuhan indikator program UKS memiliki rerata 4 dengan kriteria sangat baik, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap UKS sekolah menunjukkan ruangan yang sangat bersih, nyaman, terpisah antara ruang untuk laki-laki dan perempuan. Setiap ruang UKS memiliki peralatan lengkap, prosedur pelayanan, sistem rujukan dan ada pemeriksaan kesehatan rutin bagi siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa, dan guru dari ketiga sekolah tersebut. Wawancara peneliti dengan siswa SMP Negeri 3 Ungaran adalah sebagai berikut, bahwa UKS terpisah laki-laki-dengan perempuan, ruangnya nyaman, pelayanannya cepat, dengan peralatan yang lengkap, guru PMR yang sering piket di UKS, jika ada yang sakit diberi teh sama obat dan ditanya, kalau UKS tidak bisa dibawa pulang.” (Wawancara dengan Sheril dan Kharisma kelas 8 F SMP Negeri 3 Ungaran tanggal 9 Desember 2022).

Pemenuhan indikator lingkungan dan infrastruktur dari SMP Negeri 3 Ungaran tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Pemenuhan Indikator Lingkungan dan Infrastruktur

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Ruang kelas	4
2	Halaman Sekolah	2
3	Fasilitas olah raga	4
4	Fasilitas praktek	4
5	Rerata	3,5

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa lingkungan dan infrastruktur di SMP Negeri 3 Ungaran memiliki skor rerata 4 dengan predikat sangat baik yang memperoleh predikat sangat baik namun reratanya 3,5. Hal ini sesuai hasil observasi peneliti yang menemukan ruangan kelas dari ketiga sekolah yang sangat bersih, fasilitas kelas lengkap dan berfungsi sangat baik, tembok kelas dicat dengan tema sesuai kesepakatan kelas, ketiga sekolah memiliki halaman untuk berolahraga dengan fasilitas lengkap, demikian juga fasilitas praktek. SMP Negeri 3 Ungaran memiliki halaman yang sangat luas, tanaman perindang dan tanaman hias yang tertata rapi, bersih dan nyaman. Setiap kelas memiliki taman kelas dan taman orang tua wali yang sangat indah, rapi dan bersih yang melibatkan orang tua wali dalam pemeliharaan. Kekurangan di SMP Negeri 3 Ungaran adalah halaman yang tidak begitu luas, serta halaman depan yang berbatasan langsung dengan jalan propinsi sehingga menimbulkan suasana kurang nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan berbagai pihak tersaji berikut ini.

Wawancara peneliti dengan Kepala SMP Negeri 3 Ungaran diperoleh informasi bahwa, SMP Negeri 3 Ungaran dilihat dari sarprasnya dilihat dari posisi jalan, posisinya jelas kurang ramah anak, karena terlalu dekat dengan jalan propinsi (Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 28 Maret

2023).Lingkungan disini cukup baik, nyaman, enak, banyak pohon dan bunga, dingin, sudut-sudut ruangan dihiasi dengan lukisan sehingga menambah suasana belajar yang menyenangkan.” (wawancara dengan siswa Bening. Ada gazebo suasananya nyaman, ada tempat buat foto, ada taman didepan dan di dalam sekolah yang memiliki oksigen yang cukup.” (wawancara dengan siswa tanggal 13 Desember 2022).

Pemenuhan indikator fasilitas konseling, perpustakaan dan ruang hasil karya tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Pemenuhan Fasilitas Konseling, Perpustakaan dan Ruang Hasil Karya

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Ruang konseling tersendiri	4
2	Petugas konseling	4
3	Program konseling	4
4	Perpustakaan memiliki ruang baca nyaman	4
5	Koleksi buku beragam	4
6	Gerakan literasi	4
7	Ruang pajang hasil karya	4
8	Mading	4
9	Lomba hasil karya	4
	Rerata	4
	Predikat	Sangat Baik

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa SMP Negeri 3 Ungaran, telah memenuhi indikator fasilitas konseling, perpustakaan dan ruang hasil karya dengan rerata 4 (sangat baik). Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di ketiga sekolah memiliki ruang konseling tersendiri, program konseling dan ada petugas konseling dari guru BK yang memberikan pelayanan sesuai standar Sekolah Ramah Anak. Ketiga sekolah sudah menghapuskan skor atas pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi memberikan konsekwensi logis bagi setiap pelanggaran. Siswa yang melanggar peraturan memilih konsekwensi sesuai dengan kesepakatan sebagai bentuk pertanggungjawaban.Wawancara peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 3 Ungaran diperoleh informasi, bahwa guru BK harus berubah, bagaimana disekolah bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, anak yang bermasalah, melanggar tata tertib sekarang tidak diberlakukan skor, di ramah anak ini diberlakukan disiplin positif, missal jika ada anak terlambat lima menit, dia harus mengganti di akhir, disini sudah tidak ada hukuman fisik. (Wawancara dengan guru BK tanggal 29 Nopember 2022).

Wawancara dengan guru BK SMP Negeri 3 Kalasan diperoleh informasi, bahwa, Ada ruang tamu dan ruang bimbingan tetapi terbatas, hanya kecil, guru BK tidak sebagai polisi sekolah tetapi sebagai teman, BK adalah sahabat siswa,sehingga siswa tidak merasa takut dan canggung.(Wawancara peneliti dengan guru BK tanggal13Desember2022).

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa perpustakaan mengutamakan kenyamanan dalam pelayanan dengan menyediakan ruangan AC, fasilitas alat permainan tradisional, buku tidak hanya bisa ditemukan di perpustakaan tetapi juga di gazebo dan tempat strategis lainnya. Hasil observasi peneliti, sekolah tersebut memiliki mading di setiap kelas, sebagai tempat ekspresi, kreatifitas dan unjuk kemampuan siswa. Sekolah juga mengadakan lomba hasil karya. Pemenuhan indikator PHBS dari ketiga sekolah tersaji dalam tabel berikut ini

Tabel 5. Pemenuhan Indikator PHBS

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
----	-----------	-----------------

1	Tempat sampah terpilah	4
2	Tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun, lap	4
3	Pemeriksaan kesehatan berkala	4
4	Rerata	4

Dari tabel tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa SMP Negeri 3 Ungaran telah memenuhi indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di sekolah tersebut. Memiliki tempat sampah yang terpilah dalam jumlah banyak yang ditempatkan di depan kelas dan di tempat strategi lainnya, sekolah menyiapkan banyak kran dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun dan lap bersih, sekolah juga mengadakan pemeriksaan kesehatan secara berkala kepada siswa hal ini. Hal yang sama diperoleh peneliti saat wawancara dengan penanggung jawab PHBS di SMP Negeri 3 Ungaran berikut ini, bahwa dari puskesmas ada pemeriksaan berkala, juga pemeriksaan dari BNN dengan mengambil sampel darah kusus bagi siswa kelas olah raga, sekolah menyediakan sarana dan prasarana berupa spot-spot cuci tangan dengan kran air mengalir, sabun dan lab bersih, anak setiap jumat jam pertama dicek kuku, rambut dimana disetiap kelas disiapkan alat pemotong kuku, alat kebersihan dan alat PPPK.” (Wawancara dengan Ketua Tim SRA tanggal 9 Desember 2022). Pemenuhan indikator penerapan kurikulum dan muatan lokal dari SMP Negeri 3 Ungaran,

Tabel 6. Penerapan Kurikulum dan Muatan Lokal

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	KTSP dan KOSP	4
2	Kurikulum disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan anak	4
3	RPP Mengintegrasikan karakter	4
4	Kantin kejujuran	1
5	Bakti sekolah	4
6	Penerapan tata tertip	4
7	Rerata	3,57
	Predikat	Sangat Baik

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum dan muatan lokal sangat baik dengan skor sama 3,57. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap dokumen KTSP dan KOSP dari ketiga sekolah yang sudah disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan siswa, dalam RPP setiap mata pelajaran sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ramah anak. Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperoleh informasi sebagai berikut, bahwa dari segi kurikulum, bapak ibu dalam RPP-nya mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak yang diimplementasikan dalam pembelajaran. RPP nya tidak begitu banyak berubah yang jelas cara menyampaikan, sarprasnya, aturan-aturannya dan perangkat lunaknya, harus ada perlindungan anak, kita bukan memanjakan anak, tidak boleh membiarkan anak dalam kekerasan, menasehati anak tidak harus dengan kekerasan, setiap guru bidang studi dan setiap kelas ada kesepakatan kelas.” (Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tanggal 20 Desember 2022). Pemenuhan Indikator Program Ramah dan Sadar Lingkungan dari SMP Negeri 3 Ungaran tersaji dalam tabel berikut ini

Tabel 7. Pemenuhan Indikator Ramah dan Sadar Lingkungan

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Budaya 5 S	4
2	Penyambutan kedatangan oleh guru	4

3	Nol kekerasan dan diskriminasi	4
4	Pembelajaran menyenangkan	4
5	Sadar lingkungan	4
	Rerata	4
	Kriteria	Sangat Baik

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah memenuhi indikator program ramah dan sadar lingkungan dengan skor maksimal 4 dengan kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran yang menemukan adanya program senyum, salam, sapa, sopan dan santun dari ketiga sekolah. Sekolah sudah menerapkan KOSP untuk kelas 7 yang menerapkan pembelajaran berdeferensiasi, hal ini sangat menyenangkan bagi siswa, karena mendapatkan materi, proses maupun produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat maupun gaya belajar siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMP Negeri 3 Ungaran diperoleh informasi sebagai berikut, bahwa sekolah dibentuk pokja kantin, pokja UKS, pokja sampah, pokja biopori, pokja toga, pokja cinta lingkungan, mereka mempunyai struktur tersendiri dibawah binaan bapak ibu guru, setiap hari pembiasaan kami dzikir, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan budaya cinta lingkungan dibawah koordinir guru yang mengajar jam pertama.” (Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tanggal 20 Desember 2022). Pemenuhan indikator Fasilitas Pendukung tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Pemenuhan Indikator Fasilitas Pendukung

No	Indikator	SMP N 3 Ungaran
1	Warung/kantin sekolah yang bersih, sehat, halal dan jujur	1
2	Toilet dan kamar mandi yang bersih dan sehat serta terpisah antara toilet perempuan dan laki-laki	4
3	Pelibatan orangtua, masyarakat dalam proses pendidikan dan perlindungan anak di sekolah	4
4	Tempat ibadah yang agama sesuai dengan agama yang dianut memadai dan guru peserta didik	4
5	Rerata	3,25

Tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa di SMP Negeri 3 Ungaran, SMP memiliki fasilitas pendukung sangat baik, dengan skor 3,25 untuk SMP Negeri 3 Ungaran, skor 3,75 untuk SMP Negeri 3 Kalasan dan skor 4 untuk SP Negeri 2 Pakem. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dari peneliti di sekolah tersebut, Sekolah selalu melibatkan orangtua dalam penyusunan dan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, melalui pertemuan orangtua wali, paguyuban, bahkan di SMP Negeri 3 Ungaran orang tua dilibatkan dalam perencanaan, pembuatan dan perawatan taman melalui piket taman oleh orang tua. Ketiga sekolah memiliki tempat ibadah sesuai agama siswa, dan bangunan masjid yang bersih dan selalu digunakan untuk sholat jamaah siswa. Bahwa menurut pihak sekolah semua program sekolah disampaikan kepada wali murid, dalam rapat komite juga dibahas, dari program yang disampaikan kita berusaha memahami apa yang diinginkan sekolah, disini ada taman wali, yang dirawat dengan piket perawatan taman oleh wali murid, misal orang tua sibuk bisa milih ganti hari untuk gotong royong.” (Wawancara dengan wali murid SMP Negeri 2 Pakem tanggal 20 Desember 2022).

Tabel 8. Keberhasilan Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

No	Faktor	SMP N 3 Ungaran
1	Komunikasi	4
2	Sumber Daya	4
3	Disposisi	3
4	Birokrasi	4
5	Rerata	3,75
6	Kriteria	Sangat Berhasil

Dari tabel tersebut dapat diberikan gambaran sebagai berikut: Keberhasilan Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dari Faktor, Komunikasi, Keberhasilan implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak dari faktor komunikasi di SMP Negeri 3 Ungaran.

Menurut pasal 7 Peraturan Bupati Semarang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Sekolah Ramah Anak, disebutkan bahwa Ruang Lingkup Pengembangan Sekolah Ramah Anak meliputi: a. kebijakan dan penyelenggaraan perlindungan anak; b. program usaha kesehatan sekolah; c. lingkungan dan infrastruktur yang bersih, sehat, dan memenuhi standard kesehatan dan kebutuhan anak; d. fasilitas konseling, perpustakaan dan ruang hasil karya; e. program Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah; f. penerapan kurikulum dan muatan lokal; g. program ramah dan sadar lingkungan; dan h. program fasilitas pendukung Pemenuhan indikator kebijakan dan penyelenggaraan perlindungan anak, program UKS, fasilitas konseling, perpustakaan dan ruang hasil karya, PHBS dan program ramah.

Memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik, artinya kelima indikator tersebut terpenuhi dengan sangat baik. Indikator lingkungan dan infrastruktur di SMP Negeri 3 Ungaran dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa di ketiga sekolah mampu memenuhi indikator lingkungan dan infrastruktur dengan sangat baik.

Penerapan kurikulum dan muatan lokal di sekolah memperoleh skor 3,57 dengan predikat sangat baik, sedangkan untuk program fasilitas pendukung SMP Negeri 3 Ungaran memperoleh skor 3,25, Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Ungaran dan sudah melaksanakan Sekolah Ramah Anak dengan predikat sangat baik sesuai dengan indikator Pengembangan Sekolah Ramah Anak dalam Peraturan Bupati Semarang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Sekolah Ramah Anak Predikat sangat baik dari SMP Negeri 3 Ungaran, SMP Negeri 3 Ungaran dalam memenuhi indikator Sekolah Ramah Anak tidak bisa dilepaskan dari faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan teori penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa Menurut Kristanto [8] Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka untuk melibatkan anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan serta kesejahteraan anak-anak. Sekolah Ramah Anak adalah program untuk menciptakan kondisi yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, yang mampu untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan buruk lainnya, selama anak itu dalam satuan pendidikan, dan mendukung anak-anak partisipasi terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pemantauan. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan, keselamatan hidup, dan mengembangkan potensi mereka wajib sebagaimana dinyatakan dalam Konvensi tentang Hak Anak tahun 1989 bahwa pendidikan anak harus fokus pada potensi perkembangan mereka dan menghormati hak asasi manusia dan kebebasan [9] Jadi, perlu aturan untuk mencapai target tersebut karena aturan lebih aman bagi mereka dan disiplin sebagai satu aturan adalah terapi untuk mengembangkan pendidikan mereka berkelanjutan [10]

Bapak ibu guru karyawan yang meneruskan informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pemahaman isi dan tujuan Sekolah Ramah Anak dari guru, karyawan, murid, komite dan orang tua menunjukkan bahwa transmisi berfungsi dengan baik. Kesamaan informasi dari dinas P3AP2KB dengan informasi yang diterima semua pihak mempermudah pencapaian tujuan Sekolah Ramah Anak. Informasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dari awal sampai akhir sangat konsisten sehingga mempermudah pencapaian tujuan. Transmisi yang menjalankan fungsi dengan baik, kejelasan informasi yang diterima semua pihak dan kesamaan informasi dari awal sampai akhir implementasi menunjukkan keberhasilan dari ketiga sekolah dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik meningkatkan keberhasilan dari implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak

SMP Negeri 3 Ungaran memiliki staf yang terdiri dari guru dan karyawan yang mencukupi dan memiliki kualitas sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini karena mereka mengikuti bimtek, mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari Dinas P3AP2KB terkait Sekolah Ramah Anak. Staf yang tidak mendapatkan bimtek secara langsung mendapatkan sosialisasi dari teman yang sudah mengikuti bimtek sehingga secara teknis semua warga sekolah memahami tentang apa dan bagaimana Sekolah Ramah Anak. Dari sisi kewenangan, semua staf yang terlibat dalam Sekolah Ramah Anak memiliki dasar hukum berupa SK yang diterbitkan oleh kepala sekolah, sehingga mereka memiliki kepastian dalam melaksanakan tugas sesuai tanggungjawabnya. Dari sisi sarana prasarana, ketiga sekolah memiliki sarana prasarana yang mencukupi guna mendukung implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa sumber daya di ketiga sekolah terpenuhi secara kuantitas maupun kualitas, sehingga memberikan berkontribusi positif dalam keberhasilan implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak. Disposisi adalah sikap dan kemauan dari pelaksana kebijakan. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah disposisi menurut Edward III dalam Agustino [11] adalah efek disposisi, pengaturan birokrasi dan pemberian insentif.

Menurut pasal 7 Peraturan Bupati Semarang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Sekolah Ramah Anak, disebutkan bahwa Ruang Lingkup Pengembangan Sekolah Ramah Anak meliputi: a. kebijakan dan penyelenggaraan perlindungan anak; b. program usaha kesehatan sekolah; c. lingkungan dan infrastruktur yang bersih, sehat, dan memenuhi standard kesehatan dan kebutuhan anak; d. fasilitas konseling, perpustakaan dan ruang hasil karya; e. program Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah; f. penerapan kurikulum dan muatan lokal; g. program ramah dan sadar lingkungan; dan h. program fasilitas pendukung. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua dan peserta didik di ketiga sekolah memahami isi dan tujuan dari kebijakan Sekolah Ramah Anak, karena mereka sudah mendapatkan bimtek atau sosialisasi tentang segala hal terkait Sekolah Ramah Anak. Semua yang terlibat memiliki keinginan kuat untuk mengimplementasikan hal ini tercermin dari tingginya partisipasi semua pihak dalam implementasi Sekolah Ramah Anak walaupun tidak mendapatkan insentif secara khusus. Kepala Sekolah di awal kegiatan sudah memetakan staf untuk ditempatkan dalam posisi sesuai dengan kemampuan dan loyalitasnya.

Meskipun anak-anak membutuhkan alat fisik untuk mengakses sekolahnya untuk mendapatkan layanan pendidikan [12], mereka membutuhkan fasilitas sekolah untuk mendukung anak sekolah ramah [13], dan infrastruktur pendukung, yaitu sekolah zona bermanfaat untuk melatih dalam mengelola emosi mereka dan kesetaraan mereka [14], membangun budaya positif untuk mendapatkan kesetaraan di antara siswa untuk belajar mendukung menghindari hukuman dan stres dan menciptakan kolaborasi antar siswa adalah prioritas untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat daripada mengambil proyek waktu seperti membangun infrastruktur [15].

Upaya menciptakan SRA dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan salah satunya dengan pengembangan bahan ajar yang tidak terbatas pada penggunaan buku teks yang disediakan sekolah, tetapi guru mencari bahan ajar yang lebih kontekstual dengan lingkungan dan kondisi siswa. Guru banyak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam hal ini. Prastowo [16] menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu kelompok sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar. Majid [17] menjelaskan bahwa lingkungan dapat dikategorikan ke dalam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

Menurutnya Tempat ataulingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.

Untuk memudahkan dalam implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak SMP Negeri 3 Ungaran membagi tanggung jawab aktivitas implementasi Sekolah Ramah Anak ke dalam berbagai unit kegiatan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan sebutan satuan tugas atau pokja yang beranggotakan beberapa siswa dengan bimbingan dan tanggung jawab guru. Masing-masing pokja melaksanakan ketugasan sesuai SOP yang sudah dibuat dan bertanggung jawab atas keberhasilan bidang tugasnya. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Ungaran, SMP Negeri, disposisinya sangat baik, dan pengaturan birokrasi sangat baik. Hal ini menggambarkan implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak di ketiga sekolah dilihat dari perpektif teori George Charles Edward III, sangat berhasil.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan, SMP Negeri 3 Ungaran, sudah memenuhi indikator Sekolah Ramah Anak dengan kriteria sangat baik sehingga hak-hak anak untuk beribadah menurut agamanya, berekspresi sesuai tingkat kecerdasannya, hak memperoleh pendidikan dan pengajaran, hak memperoleh perlindungan dari satuan Pendidikan terpenuhi. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Ungaran, pada aspek komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan birokrasi memperoleh skor rerata 3,92 dengan predikat sangat berhasil. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa kendala intern antara lain masih adanya siswa yang belum melaksanakan kemitmen SRA, keluhan bapak ibu guru dan sarana prasarana belum sesuai kebutuhan SRA.

Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada SMP di Kabupaten Ungaran memiliki hambatan eksternal pengaruh negatif dari budaya bebas masyarakat dan belum optimalnya partisipasi orang tua dalam mendukung Sekolah Ramah Anak. Kendala internal Implementasi Sekolah Ramah Anak di atasi dengan melakukan komunikasi dan sosialisasi pemahaman tentang Sekolah Ramah Anak baik kepada siswa maupun guru, sedang kendala eksternal diatasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran online, sering melibatkan pihak kepolisian melalui Babinkamtipmas dan pendekatan komunikasi dengan orang tua wali.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri di kabupaten Semarang sudah berhasil memenuhi indikator Sekolah Ramah Anak dengan predikat sangat baik, begitu juga tingkat keberhasilan Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak memperoleh predikat sangat berhasil. Hal ini mengandung implikasi sebagai berikut. Pertama, keberhasilan pemenuhan indikator Sekolah Ramah Anak membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak antara lain sekolah, siswa, orang tua, Dinas Pendidikan dan dinas terkait lainnya. Kedua, komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak.

Saran

Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang agar memberikan insentif khusus bagi sekolah yang melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak. Kepada Dinas P3AP2KB untuk berkesinambungan melaksanakan pendampingan bagi semua sekolah dalam mengimplementasikan Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam terkait pengaruh Implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap karakter siswa

5. Referensi

- [1]UNICEF. (2008). Child Friendly Schools Manual. United Nations Children's Fund.
- [2]UNESCO. (2009). Towards Child-Friendly Education: A Toolkit for Action. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- [3]Save the Children. (2014). Child Rights Governance: Child-Friendly Schools. Save the Children.

- [4]Nye, C., & Ota, C. (2017). *Child-Friendly Schools and Classrooms: Promoting Learning, Participation, and Well-Being*. Routledge.
- [5]Aitami, S., Syamsuri, S., & Setiani, Y. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 53-63.
- [6]Maufur. (2014). Strategi program pengembarngan sekolah ramah anak di SMA Kota Tegal dalam standar pendidikan nasional. Tegal.
- [7]Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385.<https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- [8]Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini sekecamatan Semarang selatan. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1-20)
- [9]Assembly, G. R. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. Retrieved From <https://www.unicef.org/sites/default/files/2019-04/UNConvention-Rights-Childtext.pdf>
- [10]Leino, M. (2011). THE CHILD FRIENDLY SCHOOL : AN IDEA VERSUS REALITY. *Problems of Education in the 21st Century*, 29, 82–88. Retrieved from <http://journals.indexcopernicus.com/abstract.php?icid=942641>
- [11]Agustino, Leo.2020. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- [12]Rini, E. F., Putri, R. A., & Sinta, D.(2019). MATEC Web of Conferences 280. In *Factors influencing the modal choice to access elementary school in supporting Surakarta as child friendly-city* (Vol. 3022, pp. 1–8). EDP Sciences. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/mateconf/201928003022>
- [13]A, P. R., D, S. M., J, R. M., & K, R. A. (2016). A SPATIAL ANALYSIS FOR ASSESSING THE SUITABILITY OF ELEMENTARY SCHOOL AS SOCIAL INFRASTRUCTURE AT THE NEIGHBOURHOOD UNIT SCALE IN SUPPORTING CHILDFRIENDLY SURAKARTA. *Journal of Geomatics and Planning*, 3(1), 33–52. <https://doi.org/10.14710/geoplan.ning.3.1.33-52>
- [14]So, K., & Shin, S. (2012). The Design and Development of a ChildFriendly Pedestrian Environment in School Zones. *Advanced Materials Research*, 598(598), 156–163. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.598.156>
- [15]Thomas, S., Jose, K. A., & Kumar, P. A. (2018). Child Friendly Schools : Challenges and Issues in Creating a Positive and Protective School Environment. In S. Deb (Ed.), *Positive Schooling and Child Development* (pp. 233–248). Singapore: Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0077-6>
- [16]Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- [17]Majid, A. (2007). *Perencanaan pembelajaran pengembangan ttandar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.